



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN RISIKO (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014)

Baredi Syaifurakhman, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that influence the risk disclosure. The indicators used for the independent variable is the board size, liquidity, size of the audit committee, and the degree of leverage operation. While disclosure of risk as the dependent variable was measured by the method of content analysis. In addition, this study also uses firm size as a control variable.

This study uses secondary data with the population of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014. The method used to determine the sample using purposive sampling, criteria of the sample is included in the company's manufacturing category. The sample consisted of 99 companies. The analytical method used is linear regression analysis.

Hypothesis testing results show that the size of the board of directors and audit committee positively affects risk disclosure. While the degree of liquidity and leverage operation does not significantly affect the risk disclosure.

Keywords: *degree of leverage operation, the audit committee, board of directors, disclosure of risk*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia. Perkembangannya dipantau oleh banyak investor dari seluruh dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dunia. Apalagi sumberdaya yang melimpah di negeri Indonesia. Sektor industri atau manufaktur menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tersebut memiliki kewajiban dalam penyampaian mengenai informasi dari kegiatan yang telah dilakukannya secara publik dengan wujud laporan keuangan tahunan.

Untuk menyajikan informasi yang ditujukan kepada pemegang saham maupun calon investor, terdapat kesan bahwa perusahaan dituntut lebih transparan dalam penyampaian informasi pada laporan keuangan tahunan. Informasi tersebut dibutuhkan oleh investor untuk menentukan keputusan investasinya. Informasi pada laporan keuangan terdiri atas aspek finansial dan non finansial. Hal ini menjadi suatu perhatian serius oleh *stakeholder* dikarenakan beberapa kecurangan akuntansi menimpa perusahaan besar.

Menurut Wardhana (2013), pengungkapan risiko atau *corporate risk disclosure* (CRD) sendiri merupakan salah satu praktik *Good Corporate Governance*. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi manajemen risiko untuk menunjukkan praktik *Good Corporate Governance* yang dilakukannya. Dalam praktiknya, perusahaan harus menjelaskan tentang risiko-risiko perusahaan yang muncul beserta dengan tindakan untuk mengelola risiko yang diperhitungkan. Informasi risiko perusahaan oleh investor kemudian dianalisis dalam rangka pengambilan keputusan investasinya.

Analisis investasi dilakukan oleh *stakeholder* maupun calon investor dalam melihat prospek perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi. Pengungkapan risiko atau *corporate risk disclosure* (CRD) yang tidak luas menyebabkan investor tidak dapat

¹ *Corresponding author*

menganalisis kondisi perusahaan secara memadai. Hal tersebut dikarenakan adanya konflik kepentingan antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan. Terdapat suatu argumen umum bahwa pada dasarnya manusia bertindak demi kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu, terdapat alasan untuk terjadinya kecurangan akuntansi oleh manajer demi kepentingannya. Adanya konflik tersebut dapat mempengaruhi pengungkapan risiko yang dibuat oleh manajer pada laporan keuangan perusahaan sehingga informasi yang diungkapkan menjadi tidak memadai. Di sisi lain, investor membutuhkan ketersediaan informasi yang dapat dipercaya, relevan dan lengkap untuk lebih mudah menganalisis serta tepat untuk pengambilan keputusan.

Pengungkapan risiko dianggap begitu penting, oleh karenanya dibuat aturan mengenai pengungkapan risiko oleh badan regulator yang berwenang yaitu IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia yang tertuang dalam PSAK no. 60 (revisi 2010). Dijelaskan bahwa untuk mengevaluasi tingkat dan jenis risiko dalam perusahaan dibutuhkan informasi yang berupa pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri atas pengungkapan kuantitatif dan pengungkapan kualitatif. Risiko likuiditas, risiko kredit, serta risiko pasar wajib diungkapkan dalam pengungkapan kuantitatif. Begitu pula dengan pengungkapan kualitatif yang mengharuskan untuk mengungkap segala tujuan, kebijakan serta segala eksposur risiko. Sependapat dengan PSAK no. 60, muncul peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan penjelasan tentang segala risiko yang berpengaruh beserta dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk menghadapi risiko yang ada. Peraturan yang mengatur perusahaan publik berkewajiban untuk melakukan penyampaian laporan tahunan bagi emiten tertuang dalam Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012.

Meski telah ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dapat berbeda. Hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda beda. Beberapa studi meneliti perbedaan pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Menurut Agustina (2014), Peneliti Amran et al. (2009); Oliveira et al. (2011); Elzhar dan Hussainey (2012), dan Mokhtar dan Mellett (2013) sudah melakukan penelitian yang membahas tentang adanya hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko di luar negeri. Kemudian ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian yang telah disebutkan. Di Indonesia, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko serta tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari struktur kepemilikan, jenis industri, leverage, komite audit independen, dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko pada penelitian replikasi Olivira et al. (2011) oleh Wardhana (2013).

Lain halnya dengan penelitian Mubarak (2013) yang mereplikasi penelitian Elzhar dan Hussainey (2012). Ditemukan tidak adanya pengaruh signifikan dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, *gearing*, profitabilitas, jenis industri, likuiditas serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko sedangkan variabel independen yang secara signifikan memiliki pengaruh pada pengungkapan risiko adalah ukuran dewan komisaris serta *cross-listing*.

Dalam penelitian Agustina (2014), variabel dependen pengungkapan risiko tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, jenis industri, likuiditas, struktur kepemilikan serta komposisi dewan komisaris independen. Sedangkan yang memiliki hubungan pengaruh signifikan adalah variabel jenis auditor dan kompetisi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih khusus mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Elzhar dan Hussainey tahun 2012, penelitian ini menganalisis pengaruh likuiditas perusahaan, *degree of operating leverage*, ukuran jumlah komite audit, dan ukuran jumlah dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi risiko perusahaan. Pada penelitian Elzhar dan Hussainey (2012), peneliti menggunakan sampel dari laporan interim perusahaan. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang menggunakan laporan interim sebagai sampel pada penelitian mengenai pengungkapan risiko. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel laporan tahunan dikarenakan pengungkapan risiko yang ada di laporan tahunan diketahui lebih valid dan merupakan gabungan dari semua risiko interim. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini agar variabel

independen yaitu karakteristik perusahaan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan risiko.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan agen. Jensen dan Mackling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Di dalam perusahaan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen pengelola perusahaan, sedangkan *principal* merupakan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. *Principal* maupun agen adalah orang-orang yang paham mengenai perekonomian serta keuangan. Agen membutuhkan fasilitas serta dana yang disediakan *principal* untuk mengoperasikan perusahaan. Sehingga agen memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan agar kepentingan *principal* terpenuhi.

Seorang agen merupakan individu yang memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Sehingga timbul konflik kepentingan yang mengakibatkan kepentingan dari *principal* dikesampingkan. Hal ini biasanya disebabkan karena terjadi asimetri informasi perusahaan antara yang diterima *principal* dan agen. Agen yang merupakan pengelola perusahaan sudah jelas memiliki informasi lebih dibandingkan dengan *principal*. Akibatnya agen dengan dibekali informasi yang lebih tersebut digunakan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Pengungkapan risiko berhubungan dengan perilaku agen. Informasi yang dimiliki agen berpengaruh terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh agen.

Dalam memahami praktik pengungkapan risiko teori keagenan dapat dijadikan sebagai dasarnya. Praktik tersebut seharusnya dilakukan oleh pihak yang memiliki informasi lebih mengenai perusahaan yaitu agen. *Principal* mempertimbangkan informasi mengenai risiko mengenai keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Demiantisipasi terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan agen maka dilakukanlah praktik pengungkapan risiko. Praktik pengungkapan risiko perusahaan dibutuhkan oleh *principal* untuk pertimbangan keputusan serta menghindari konflik kepentingan antara *principal* dengan agen demi kelangsungan dari perusahaan tersebut. Hal itu dilakukan dengan cara pengawasan atau *control* oleh *principal* kepada agen dengan memperhatikan sejauh mana pengungkapan risiko dipraktikkan.

Teori Sinyal

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Informasi mengenai pekerjaan yang telah dilakukan manajer selama periode berlangsung yang berguna untuk peningkatan laba perusahaan merupakan sinyal yang dimaksud dalam teori sinyal. Informasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi seorang investor.

Dalam kontrak keagenan, pengungkapan informasi harus selengkap mungkin. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al., 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012). Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistiyanto dalam Adhi, 2012).

Hubungan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko

Berdasarkan teori keagenan, komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok, 2013).

Dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga

orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Jika komite audit memiliki jumlah anggota yang kecil, maka ketrampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda dan beragam akan menjadi sedikit sehingga menjadi tidak efektif karena para anggota komite audit yang tergabung didalamnya memiliki referensi pengalaman sesama anggota komite audit. Namun, apabila ukuran komite audit terlalu banyak, akan menyebabkan kinerja komite audit yang lebih kearah menurun karena hilangnya fokus kerja dan anggota komite audit menjadi kurang partisipatif karena dibentuk dalam jumlah yang besar.

Sebelumnya terdapat penelitian yang mempelajari hubungan komite audit terhadap pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Yatim (2009). Dari penelitian yang dilakukan Yatim (2009) ditemukan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada komite audit dalam laporan keuangan perusahaan. Setelah dijelaskan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Hubungan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Risiko

Penggunaan likuiditas yaitu sebagai indikator untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas salah satunya dapat diwakili oleh ukuran aset lancar dibagi dengan total liabilitas jangka pendek.

Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka memiliki kemampuan yang besar dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan menandakan perusahaan mempunyai kinerja yang baik serta mencerminkan kondisi keuangan yang kuat. Banyak pihak investor, kreditor dan lembaga pemerintah memperhatikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mempertimbangkan likuiditas sebagai faktor kunci dalam mengevaluasi risiko kebangkrutan (Owusu-Ansah, 2005 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Kondisi-kondisi tadi mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi lebih luas untuk meyakinkan *stakeholder*.

Menganut pada teori sinyal, manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih jika rasio likuiditas mereka tinggi, untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih rendah. Penelitian sebelumnya Marshall dan Weetman (2007) dan Elshandidy et al. (2011) menemukan bahwa informasi risiko lebih diberikan oleh perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dibanding dengan perusahaan likuiditas kecil. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Hubungan Keberadaan Wanita dalam Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia telah diatur oleh pedoman *Good Corporate Governance* terbitan KNKG pada tahun 2006. Di dalamnya menjelaskan sistem dua badan yang dianut di Indonesia yang terdiri atas dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai manajemen. Dalam pelaksanaan GCG dan memastikan atau mengawasi direksi apakah telah memperhatikan kepentingan dari semua pemangku kepentingan, ditunjuklah dewan komisaris sebagai organ perusahaan pelaksana tugas tersebut. Fungsi dari dewan komisaris yaitu untuk mewakili kepentingan para pemegang saham, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan direksi. Kompleksitas perusahaan mempengaruhi jumlah dari anggota dewan komisaris dengan memperhatikan efektivitas.

Berdasarkan teori keagenan, keefektifan mekanisme *corporate governance* salah satunya ditentukan oleh besarnya ukuran dewan komisaris yang dapat mengurangi biaya agensi (Linda, 2012). Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan kecil (Beiner et al., 2004 dalam Linda, 2012).

Ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi

tanggung jawab tata kelola perusahaan (Bassett et al., 2007 dalam Mokhtar dan Mellet, 2013). Sedangkan jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Mubarak, 2013). Dari uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Hubungan Keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi Terhadap Manajemen Laba

Operating leverage bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Di dalam kegiatan operasi perusahaan, risiko yang akan dihadapi akan tinggi mengikuti anggaran biaya tetap operasional yang semakin tinggi. Jumlah pendapatan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kesalahan kecil pada tingkat penjualan apabila biaya tetap yang dimiliki nilainya tinggi. Hal ini berimbas pula pada nilai depresiasi dan juga amortisasi juga akan meningkat karena biaya tetap yang tinggi.

Risiko operasi timbul dari biaya tetap operasi bagi perusahaan. Kegiatan operasi keuanganlah yang menimbulkan biaya tersebut. Biaya tetap keuangan menimbulkan risiko keuangan. Hutang merupakan sumber dana perusahaan yang muncul menjadi biaya tetap. Biaya tetap total merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap operasi dan keuangan.

Risiko bagi perusahaan timbul dikarenakan seluruh biaya tetap tersebut. Salah satunya risiko operasi muncul karena adanya biaya tetap operasi. *Leverage* operasi mengukur tingkat risiko yang muncul secara kuantitatif. Sedangkan risiko keuangan muncul dari adanya biaya tetap keuangan. *Leverage* keuangan berfungsi untuk mengukur tingkat risikonya secara kuantitatif. Kedua risiko tersebut secara keseluruhan disebut sebagai risiko bisnis atau risiko perusahaan.

Operating leverage digunakan perusahaan untuk merubah penjualan yang diharapkan dapat mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar dengan cara menggunakan *operating leverage*. DOL atau *degree of operating leverage* merupakan *multiplier effect* dari hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak. *Degree of operating leverage* adalah rasio laba terhadap perubahan penjualan. *Degree of operating leverage* (DOL) merupakan proksi risiko nonfinancial (Chiou and Su dalam Dobler 2011). Dari uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 = degree of operating leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang mendapat pengaruh dari variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan risiko. Metode *content analysis* pendekatan kalimat digunakan sebagai proksi dari pengungkapan risiko. Hal ini diukur dengan menghitung jumlah total kalimat yang mengandung informasi risiko dalam laporan tahunan. Metode ini mengikuti beberapa studi pengungkapan risiko (Abraham dan Cox, 2007; Amran et al., 2009).

Sebagai dasar analisis isi pendekatan kalimat menggunakan item-item pengungkapan risiko dalam penelitian Linsley dan Shrivies (2006), Amran et al. (2009), serta Mokhtar dan Mellet (2013) sebagai berikut :

<i>Financial Risk</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Interest rate</i>2. <i>Exchange rate</i>3. <i>Commodity</i>4. <i>Liquidity</i>5. <i>Credit</i>6. <i>Going concern</i>7. <i>Cost of capital</i>
<i>Operating Risk</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Customer satisfaction</i>



	<ol style="list-style-type: none">2. <i>Product development</i>3. <i>Efficiency and performance</i>4. <i>Sourcing</i>5. <i>Stock obsolescence and shrinkage</i>6. <i>Product and service failure</i>7. <i>Environmental</i>8. <i>Health and safety</i>9. <i>Brand name erosion</i>10. <i>Management process</i>
<i>Empowerment Risk</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Leadership and management</i>2. <i>Outsourcing</i>3. <i>Performance incentives</i>4. <i>Change readiness</i>5. <i>Communications</i>
<i>Information Processing and Technology Risk</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Integrity</i>2. <i>Access</i>3. <i>Availability</i>4. <i>Infrastructure</i>
<i>Integrity Risk</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Risk-management policy</i>2. <i>Management and employee fraud</i>3. <i>Illegal acts</i>4. <i>Reputation</i>
<i>Strategy Risk</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Environmental scan</i>2. <i>Industry</i>3. <i>Business portfolio</i>4. <i>Competitors</i>5. <i>Pricing</i>6. <i>Valuation</i>7. <i>Planning</i>8. <i>Life cycle</i>9. <i>Performance measurement</i>10. <i>Regulatory</i>11. <i>Sovereign and political</i>

Variabel Independen

1. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam membantu mencapai tujuan audit dalam perusahaan. Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 1 (satu) orang komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Tiga orang merupakan jumlah minimal anggota komite audit. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit (Yatim, 2009).

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan dalam pelaksanaan fungsi GCG perusahaan serta berfungsi untuk memastikan atau mengawasi direksi apakah telah memperhatikan kepentingan dari semua pemangku kepentingan. Anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris merupakan ukuran dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris independen maupun tidak independen dihitung sebagai pengukuran variabel ini.

3. Keberadaan Wanita dalam Komite Audit

Penggunaan aset lancar yang dimiliki untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan disebut likuiditas. Semakin tinggi nilai dari likuiditas itu berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendeknya semakin besar. *The acid test rate* adalah cara yang digunakan untuk pengukuran likuiditas. Perumusannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} : \frac{\text{aktivalancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

4. *Degree of Operation Leverage*

Rasio laba terhadap perubahan penjualan disebut *degree of operating leverage*. Rasio ini menggambarkan tingkat fleksibilitas yang terkait dengan campuran aset tetap dan aset tidak tetap yang digunakan dalam proses produksi suatu perusahaan. *Degree of operating leverage* digunakan sebagai proksi risiko nonfinansial.

Variabel Kontrol

Untuk variabel kontrol dalam penelitian ini, penulis mengikuti literatur akuntansi sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel kontrol tersebut dapat berguna untuk memprediksi pengungkapan risiko. Yaitu dengan memakai variabel kontrol ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang didalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi, dan kapasitas modal. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur atau dihitung berdasarkan total aset (Alsaed, 2006). Ukuran = Ln (Total Aset).

Penentuan Sampel dan Populasi

Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia.

Sampel penelitian

Metode dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Metode ini menciptakan kriteria-kriteria tertentu yang digunakan sebagai metode pengumpulan sampel. Kriteria tersebut adalah :

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2014.
- Perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan yang diperlukan penelitian tersedia untuk tahun 2014. hal ini dikarenakan agar dapat memenuhi dan menyediakan data-data yang dibutuhkan secara lengkap

Metode Pengolahan Data

Sesuai tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh variabel independent terhadap pengungkapan risiko, metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu, dilakukan juga pengujian kelayakan model regresi dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas,

Analisis Regresi

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari dua persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen dan masing-masing variabel dependen

Persamaan Regresi :

$$CRD = 0 + 1KA + 2LIQ + 3DK + 4DOL + 5SIZE$$

Dimana :

- CRD : Corporate Risk Disclosure
- : konstanta
- : koefisien regresi
- DK : ukuran dewan komisaris
- KA : komite audit
- LIQ : likuiditas
- DOL : degree of operating leverage
- SIZE : ukuran perusahaan
- e : eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 yang selanjutnya diseleksi berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain adalah perusahaan yang menyajikan informasi lengkap berkaitan dengan kebutuhan dalam penelitian ini yaitu informasi mengenai anggota komite audit, dewan komisaris, serta data keuangan yang lengkap dari tahun 2014. Apabila terdapat perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan dikeluarkan dari sampel. Setelah proses pengumpulan data diperoleh sampel sebanyak 99 perusahaan. Penelusuran perusahaan yang memiliki informasi *corporate governance* yang dibutuhkan penelitian ini adalah dengan melihat laporan keuangan tahunan di bagian tata kelola perusahaan dan juga profil manajemen perusahaan tersebut. Sedangkan untuk data keuangan dilihat dari ringkasan laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia di web BEI (www.idx.co.id).

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	Uraian	2014	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014	119	119
2	Outlier	(20)	(20)
3	TOTAL	99	99

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pengaruh dewan komisaris, komite audit, *degree of operation leverage* dan likuiditas terhadap pengungkapan risiko, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS versi 21.0.

Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan p-value (*probability value*) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) . Apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,5 maka hipotesis 1 ditolak . Hasil analisis hipotesis penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18.326	8.071		2.271	.025
	SIZE	9.931E-008	.000	.220	2.208	.030
	LIQ	-.457	.504	-.077	-.907	.367
	DK	1.965	.603	.327	3.259	.002
	KA	5.650	2.559	.196	2.208	.030
	DOL	-.011	.024	-.039	-.453	.651

Dependent Variable: CRD

Sumber : Olah data sekunder, 2016

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko

Hipotesis satu (H_1) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$. Sehingga hipotesis satu (H_1) diterima.

Dalam analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel ukuran komite audit adalah sebesar 3,14, dimana nilai tersebut mendekati nilai minimumnya yaitu 3. Hal tersebut dikarenakan adanya surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000. Salah satu syarat dari Bapepam dalam pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia yaitu terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota.

Hasil penelitian ini mendukung implementasi teori keagenan yang dinyatakan oleh Mubarak, (2013) yaitu komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang juga baik. Sehingga dengan semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Risiko

Hipotesis dua (H_2) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, variabel likuiditas memperlihatkan nilai signifikansi $>0,05$. Oleh karena itu hipotesis dua (H_2) tidak diterima.

Dalam analisis statistik deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur tahun 2014 adalah sebesar 2,2587. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur tahun 2014 memiliki likuiditas yang cukup baik. Itu artinya seluruh liabilitas keuangan jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi sesuai jatuh tempo oleh perusahaan menggunakan asset lancar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Elzhar dan Hussainey pada tahun 2012. Pada penelitian tersebut hipotesis mengenai likuiditas tidak diterima. Sama halnya dengan penelitian ini hipotesis dua (H_2) tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan, variabel ukuran dewan komisaris memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $<0,05$ atau dibawah 5%. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis tiga (H3) diterima.

Dalam analisis deskriptif terlihat bahwa nilai rata-rata dari variabel ukuran dewan komisaris adalah sebesar 4,36. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah dari dewan komisaris perusahaan manufaktur tahun 2014 memiliki rata-rata 4 orang.

Hasil penelitian ini mendukung implementasi teori keagenan, keefektifan mekanisme *corporate governance* salah satunya ditentukan oleh besarnya ukuran dewan komisaris yang dapat mengurangi biaya agensi (Linda, 2012). Ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan (Bassett et al., 2007 dalam Mokhtar dan Mellet, 2013). Sedangkan jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Mubarok, 2013).

Pengaruh Degree of Operation Leverage Terhadap Pengungkapan Risiko

Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa *degree of operation leverage* berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko. Dalam penelitian ini menghasilkan analisis regresi sebagai berikut, variabel *degree of operation leverage* menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$. Dengan begitu dapat diartikan bahwa hipotesis empat (H4) ditolak atau tidak diterima.

Di dalam analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata dari variabel *degree of operation leverage* adalah sebesar 2,896. Terdapat range atau gap yang cukup besar antara nilai maksimum dan minimumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa varietas risiko antar perusahaan manufaktur sangat beragam. Namun menganut pada nilai rata-rata tersebut, banyak terdapat perusahaan yang risiko bisnisnya kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Dobler, Lajili dan Zeghal tahun 2011. Pada penelitian tersebut, *degree of operation leverage* (DOL) digunakan sebagai salah satu proksi dalam *nonfinancial risk*. Dalam hasil analisis regresi yang dilakukan oleh Dobler, Lajili dan Zeghal pada tahun 2011, menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Sehingga *degree of operation leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan risiko perusahaan manufaktur tahun 2014.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran komite audit, likuiditas, ukuran dewan komisaris, dan *degree of operation leverage* terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan dibidang manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode pelaporan keuangan tahun 2014. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 99 perusahaan yang diteliti selama satu tahun periode pelaporan keuangan yaitu tahun 2014.

Penelitian ini menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis satu (H1) ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pengungkapan risiko dapat dipengaruhi komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris. Kinerja komite audit yang baik menunjang kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan menjadi semakin baik. Sehingga pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan semakin besar menyesuaikan dengan besarnya ukuran komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sejenis yang dilakukan Felo *et al.*(2003) yang menemukan adanya pengaruh positif ukuran komite audit dalam pengungkapan risiko.

2. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis dua (H2) likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko. Hal ini berarti penelitian ini tidak dapat menemukan bukti adanya pengaruh likuiditas suatu perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sejenis yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012).
3. Berdasarkan pengujian Hipotesis tiga (H3) ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengungkapan risiko. Hal tersebut menunjukkan ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan (Bassett et al., 2007 dalam Mokhtar dan Mellet, 2013). Sedangkan jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Mubarok, 2013). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sejenis yang dikerjakan oleh Mubarok (2013).

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis empat (H4) *degree of operation leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hal ini berarti penelitian ini tidak dapat menemukan bukti adanya pengaruh *degree of operation leverage* suatu perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dobler, Lajili dan Zeghal (2011).

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan yaitu :

1. Sampel yg digunakan hanya perusahaan jasa manufaktur sehingga tidak mencerminkan keseluruhan perusahaan di Indonesia sehingga tidak bisa menjadi dasar generalisasi.
2. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini masih cukup rendah yaitu 30% yang dapat diartikan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 30% sedangkan 70% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
3. Terdapat beberapa perusahaan memiliki *annual report* dengan data tidak lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini sehingga tidak masuk dalam kriteria sampel.

Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan penulis bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memperluas atau memperbanyak kriteria cakupan sampel menjadi seluruh industri perusahaan di Indonesia baik manufaktur, jasa keuangan maupun non keuangan agar bisa memperoleh hasil yang lebih umum.
2. Menambah variabel lain yang lebih spesifik berkaitan dengan proksi yang menjelaskan mengenai *nonfinancial*.
3. Nilai *adjusted R square* yang relatif kecil memberikan indikasi bahwa dalam penelitian ini variabel yang digunakan hanya berpengaruh kecil terhadap pengungkapan risiko. Oleh sebab itu demi hasil penelitian yang lebih baik, variabel lain yang tepat perlu ditambahkan untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Adhi, Nurseto. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi*. Skripsi. Program Studi Akuntansi : Universitas Diponegoro.
- Agustina, Cintia Heko. 2014. *Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko*. Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Agustina, Linda. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan*. Jurnal Dinamika Akuntansi ISSN : 2085-4277 Vol. 4 No. 1 pp 55-63.



- Alsaeed, K. 2006. *The Association between Firm-Specifics Characteristics and Disclosure*. *Managerial Auditing Journal* 21 (5): 476- 496.
- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli*.
- Amran, A., A. M. R. Bin, and B. C. H. M. Hassan. 2009. *Risk reporting—An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports*. *Managerial Auditing Journal* 24 (1): 39–57.
- Bapepam-LK. 2012. *Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431-BL-2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*. www.bapepam.go.id (6 Okt. 2014).
- Dobler, Michael , Kaouthar Lajili dan Daniel Zeghal. 2011. *Attributes of Corporate Risk Disclosure: An International Investigation in the Manufacturing Sector*. *Journal of International Accountng Research* vol. 10, No.2, pp. 1-22.
- Ekramy, Said Mokhtar dan Howard Mellett. 2013. *Competition, Corporate Governance, Ownership Structure, and Risk Reporting*. www.proquest.com (24 Nov. 2014).
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. *Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports*. www.proquest.com (24 Nov. 2014).
- Eisenhardt (1989) Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review* 14(1): 57-74.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hari, Suryono dan Andri Prastiwi. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan SR (Studi pada Perusahaan Listed di BEI 2007-2009)*. Undip Semarang SNA XIV Aceh.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *PSAK No. 60 Instrumen Keuangan: Pengungkapan*. www.iaiglobal.or.id (6 Okt. 2014).
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- KNKG. 2002. *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif*. www.knkg-indonesia.com (6 Mei 2014).
- Lajili, Kaouthar and Daniel Zeghal. 2005. "A Content Analysis of Risk Management Disclosures in Canadian Annual Reports" . *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Vol. 2004, No. 2, Page 125-142.
- Linsley, Philip M. And Philip J. Shrivies. 2006. "Risk Reporting : A Study of Risk Disclosure in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, Page, 387- 404.
- Oliveira, Jonas, Lucia Lima Rodrigues dan Rusell Craig. 2011. "Risk-related disclosures by non-finance companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839.
- Purwandari, Arum dan Agus Purwanto. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol 1 No-2.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business* . Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon dengan judul Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Taures, Nazila Sofi Istna. (2010). *Analisis Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko*. Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Utomo, Yogi. 2014. *Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia*. Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Wardhana, Anindyarta Adi. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1-14.
- Yatim, Puan. 2009. *Audit Committee Characteristics and Risk Management Of Malaysia Listed Firms*. *Malaysian Accounting Review*, Vol. 8, No. 1, 19-36, 2009.